

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu siklus transisi masa dari kanak-kanak menjadi remaja yang terjadi pada kisaran umur 13-15 tahun. Dimasa ini remaja akan mencari jati dirinya dari lingkungan sosialnya termasuk di Sekolah (Nabila, 2020). Masa remaja terdapat ketidakseimbangan antara respon emosional atau kognitif terhadap hubungan interpersonal teman sebaya yang agresif, sehingga belum bisa bertanggung jawab atau belum mengetahui akibat dari segala sesuatu yang dilakukan kepada temannya di sekolah (Justin, 2012). Remaja memiliki masing-masing karakteristik untuk berinteraksi sosial.

Interaksi sosial ialah sesuatu ikatan antara seseorang ataupun lebih, di mana orang yang satu pengaruhi, mengganti, ataupun membetulkan orang yang lain ataupun kebalikannya, jadi ada terdapatnya ikatan yang silih timbal balik. Interaksi yang baik serta sempurna untuk siswa ialah relasi yang bisa dilakukan secara bersama-sama dengan siswa lainnya yang tidak terdapat batas untuk sosialisasi (Ahmadi, 2011). Terdapatnya batas dalam proses sosialisasi ataupun pergaulan dari tiap siswa bisa memunculkan terdapatnya permasalahan interaksi sosial

Permasalahan interaksi sosial untuk anak muda membuat remaja susah buat menjalankan pertemanan dan lebih sering menyendiri. Adanya perbedaan anatara kelompok atau individu yang pintar dan kurang pintar, populer dan

kurang populer, rajin dan tidak rajin. Adanya kelompok bermain, mempunyai sikap menguasai kelas, perihal ini diprediksi karna maraknya permasalahan kasus *bullying* (Kusuma, 2014). Berdasarkan data dari tiga kota di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta menjelaskan angka terjadinya kasus *bullying* mencapai 67,9% di tingkat SMA, dan pada tingkat SMP 66,1%. *Bullying* pada tingkat SMP mencapai 41,2%, dan paling tinggi pada tingkat SMA, dengan bentuk *bullying* menjauhi, mengejek (verbal) dan fisik (memukul), *bullying* SMP ditiga kota besar yaitu Jogjakarta 77,5% mengakui terdapatnya *bullying fisik*, serta tidak mengakui adanya *bullying fisik* mencapai 22,5%, Surabaya 59, 8% terdapat *bullying fisik*, Jakarta 61,1% terdapat *bullying fisik* (Wiyani, 2012). Bersumber pada hasil riset pendahuluan di SMPN 6 Jember tahun 2020 didapatkan keseluruhan siswa kelas 8 serta 9 sebanyak 40 siswa, dengan 20 siswa dari kelas 8 serta 20 siswa dari kelas 9. Ada 57,5% selaku pelaku *bullying* serta 42,5% selaku korban *bullying*.

Sejiwa (2010) berpendapat bahwa *bullying* merupakan suatu suasana yang terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan yang dicoba oleh seorang/ sekelompok. Wujud *bullying* di sekolah pada biasanya merupakan pelecehan verbal, yang dapat tiba dalam wujud ejekan, menggoda ataupun meledek seorang.

Perawat adalah tenaga kesehatan yang mempunyai akses yang sangat luas serta memiliki kedudukan strategis dalam membagikan dorongan pada pelaku serta korban *bullying*. Perawat pada lembaga pembelajaran semacam sekolah memiliki tugas sebagai berikut: memfasilitasi siswa buat melaksanakan

ikatan yang baik dengan komunitas sekolah, mengaitkan orang tua dalam kegiatan sekolah biar terjalin keakraban antara siswa dengan orang tua, membina komunikasi antara siswa dengan orang tuanya, membahas pemecahan kasus yang dialami anaknya, dan membicarakan tentang pemantauan anaknya, mendukung kegiatan dan strategi buat membantu membangun suasana sekolah yang mempromosikan dan mempraktekkan rasa hormat kepada orang lain, mendukung kebijakan tanpa toleransi terhadap kekerasan di zona sekolah, mengadvokasi pemantauan staf sekolah di lokasi-posisi rawan kekerasan (*bullying*), jadi teladan yang baik, tingkatkan program pendampingan buat remaja dan keluarga yang berisiko, dan mendidik siswa dan orang tua mereka tentang keselamatan di sekolah. NASN (2013), intervensi perawat sekolah ialah sebagai berikut: mengkoordinasi mengerti darurat sampai tim penyelamat tiba, perawatan buat siswa yang terluka, mempraktikkan strategi intervensi krisis yang membantu mengurangi suasana krisis dan membantu menyelesaikan konflik, mengidentifikasi dan merujuk para siswa yang membutuhkan layanan konseling yang lebih mendalam, dan berpartisipasi dalam kelompok intervensi krisis. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian tentang hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada remaja di SMPN 6 Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya. Penghambat perkembangan interaksi sosial yang dialami oleh remaja, seperti sulit bergaul dan suka menyendiri disebabkan karna maraknya kejadian *bullying*.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana perilaku *bullying* pada anak remaja di SMPN 6 Jember ?
- b. Bagaimana interaksi sosial pada anak remaja di SMPN 6 jember ?
- c. Adakah hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada anak remaja di SMPN 6 Jember ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada anak remaja di SMPN 6 Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak remaja di SMPN 6 Jember
- b. Mengidentifikasi interaksi sosial pada anak remaja di SMPN 6 Jember
- c. Menganalisis hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada anak remaja di SMPN 6 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi layanan kesehatan tentang interaksi sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan sebagai bahan referensi untuk menciptakan tenaga kerja keperawatan yang memiliki pengetahuan tentang hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada remaja.

3. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian *bullying* sehingga dapat di mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.

4. Peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait hubungan *bullying* dengan interaksi sosial pada remaja.